

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH TERHADAP *KITÂB AL-'ILM KARYA*  
MUHAMMAD SALIH AL-'USAIMIN)**

**Ihsan Fauzi Dalimunthe**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tolang Tapanuli Selatan

E-mail: [ihsanfauzi@yahoo.co.id](mailto:ihsanfauzi@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini untuk mengetahui etika serta faktor keberhasilan dan kegagalan peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin. Penelitian ini studi perpustakaan dengan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Etika peserta didik adalah niat ikhlas, memberantas kebodohan, membela Islam, toleran, mengamalkan dan menyampaikan ilmu pengetahuan, menjadi panutan, bersabar dalam belajar, menghormati ulama, berpegang teguh, teliti, konsisten, dan cermat dalam Alquran dan Hadis. 2) Faktor pendorong kesuksesan adalah takwa, tekun, menghafal, dan *mulazamah al-'Ulama*. Faktor penghambatnya adalah dengki, berfatwa tanpa pengetahuan, tampil sebelum menguasai, dan berprasangka buruk.

**Abstract**

This research, intended to know how the ethics of learners and factors that affect the success and failure of learners according to Muhammad Salih al-'Usaimin. This research is literature study by using text analysis. The results showed that: 1) Ethics of students is sincere intention, eradicate the ignorance, defend of Islam, tolerant, practice science, knowledge, be role models, be patient, respect the clergy, hold fast, thorough and consistent, and careful in understanding Qur'an and Hadith. 2) The factors driving success is piety, diligence, memorization, and *mulazamah al-'Ulama*. While the inhibiting factor is spite, taqwa, knowledge, takabbur, fanatic, appear before mastering the material, and prejudiced bad.

**Kata Kunci:** Etika Peserta Didik, Pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Demikian pula peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan di manapun.

Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya. Oleh sebab itu, pendidik tidak hanya sekedar mengandalkan kemampuan ilmiahnya atau otoritas disiplin ilmu yang dimilikinya saja, tetapi dia harus menjadi figus yang berbudi, beriman dan bertqwa yang akan memberikan pengaruh yang dalam pada jiwa anak didiknya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama pesrta didik.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana dalam Alquran surah ar-Rum [30]; 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ  
اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 66.

<sup>2</sup>Zuhairani, *Filsafat Penddikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 170.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"<sup>3</sup>

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah anak didik.

### **Pengertian Etika Peserta Didik**

Dalam bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai pengetahuan tentang hal yang baik dan yang buruk serta mengetahui hak dan kewajiban moral.<sup>5</sup>

Istilah etika berasal dari kata latin *ethic* yang berarti kebiasaan, *habit, custom*. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang bermakna tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir.<sup>6</sup>

Suhrawardi K. Lubis juga mengatakan bahwa dalam agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja,

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sy9ma, 2010), hlm. 407.

<sup>4</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 144.

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 402.

<sup>6</sup>Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 2.

akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah.<sup>7</sup>

Untuk menghilangkan kesamaran tersebut, maka kiranya perlulah diketahui karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah swt dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- 4) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridhaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.<sup>8</sup>

### **Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

Etika peserta didik adalah suatu yang harus dipenuhi dalam pendidikan Islam agar dapat meraih ilmu pengetahuan dengan baik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin dalam *Kitab al-Ilm* yaitu:

#### **1. Niat Ikhlas**

Kewajiban bagi setiap peserta didik untuk mencari ilmu dan memiliki niat yang baik, bertujuan hanya karena Allah swt<sup>9</sup> dan harus membersihkan

---

<sup>7</sup>Suharwadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1.

<sup>8</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah...*, hlm. 13.

<sup>9</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 65.

hati agar ilmu pengetahuan mudah melekat dan diingat.<sup>10</sup> Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.<sup>11</sup>

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan di hadapan pejabat atau lainnya.

## 2. Memberantas kebodohan dari diri dan masyarakat

Manusia adalah mahluk, dan semua mahluk adalah bodoh, maka dikatakan oleh az-Zarnuji bahwa belajar itu bukan untuk mencari kepintaran dan kepandaian tetapi menghilangkan kebodohan dan ketidaktahuan yang ada dalam diri seseorang. Juga seorang wajib memberikan pencerahan ilmu dari apa yang telah ia miliki baik berupa ilmu itu sendiri maupun dari buah ilmu itu.<sup>12</sup>

Belajar pada dasarnya untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.<sup>13</sup>

## 3. Toleran terhadap perbedaan pendapat

Peserta didik tidak boleh memandang rendah terhadap orang lain atau bahkan menganggap mereka lebih bodoh dan sesat. Di samping tidak boleh menganggap bahwa ilmu dan petunjuk yang benar hanya terdapat

---

<sup>10</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* (Lebanon: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, tt), Jilid 1, hlm. 82.

<sup>11</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 182.

<sup>12</sup>Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: Sankapura, tt), hlm. 13.

<sup>13</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 26.

pada golongannya saja, karena jalan petunjuk yang benar itu adalah pada yang telah digariskan oleh Alquran dan hadis.<sup>14</sup>

#### 4. Mengamalkan ilmu pengetahuan

Mengamalkan ilmu merupakan suatu kewajiban pokok setiap Muslim. Adapun meninggalkannya memiliki konsekuensi yang beragam, tergantung hukum dari amalan yang ditinggalkan, hukumnya bisa jadi kufur, maksiat, makruh, atau mubah.<sup>15</sup> Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan kekufuran, seperti meninggalkan untuk mengamalkan tauhid. Seseorang mengetahui bahwasanya wajib mentauhidkan Allah dalam ibadah dan tidak boleh berbuat syirik, tetapi dia meninggalkan tauhid ini dengan melakukan perbuatan syirik, Maka dengan demikian dia telah terjatuh dalam kekufuran.<sup>16</sup>

#### 5. Menyampaikan ilmu pengetahuan

Seseorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu, maka yang menjadi kewajibannya adalah mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, sehingga ilmunya menjadi ilmu yang manfaat; baik manfaat bagi dirinya sendiri ataupun manfaat bagi orang lain<sup>17</sup>.

Agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi orang lain, maka hendaklah mengajarkannya kepada mereka. Mengajarkan ilmu-ilmu kepada orang lain berarti memberi penerangan kepada mereka, baik dengan uraian lisan, atau dengan melaksanakan sesuatu amal dan memberi contoh langsung di hadapan mereka atau dengan menyusun dan mengarang buku-buku untuk dapat diambil manfaatnya<sup>18</sup>.

---

<sup>14</sup>Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr at-Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah* (Madinah: Dar at-Turasj, 1986), hlm. 179.

<sup>15</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 160.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 35.

<sup>17</sup>Saifuddin, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 24.

<sup>18</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 161.

Mengajarkan ilmu memang diperintah oleh agama, karena tidak bisa disangkal lagi, bahwa mengajarkan ilmu adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia. Nabi diutus ke dunia ini pun dengan tugas mengajar, sebagaimana sabdanya:

بُعِثْتُ لِأَكُونُ مُعَلِّمًا . (رواه البيهقي)

Artinya: "Aku diutus ini, untuk menjadi pengajar".

Sekiranya Allah tidak mengutus rasul untuk menjadi guru bagi manusia, guru dunia, tentulah manusia tinggal dalam kebodohan sepanjang masa.

Walaupun akal dan otak manusia mungkin dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan, namun disisi lain masih ada juga hal-hal yang tidak dapat dijangkaunya, yaitu hal-hal yang berada di luar akal manusia. Untuk itulah Rasulullah diutus di dunia ini<sup>19</sup>.

#### 6. Bersabar dalam belajar

Sabar pada umumnya mempunyai definisi menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membuatnya marah, melukai batin ataupun melukai hatinya. Dalam kehidupansabar merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan apalagi di zaman yang sekarang yang semakin hari semakin banyak kejahatan dan apabila kesabaran itu dihapus maka di dunia ini tidak akan aman, tidak akan ada kesuksesan.<sup>20</sup> Sabar dalam belajar adalah suatu hal yang harus ditekuni oleh setiap pelajar apabila seorang itu tidak bisa berhasil untuk bersabar dalam belajar maka orang itu tidak mungkin bisa sukses seperti yang ia impikan. Seperti contoh; ada dua orang anak perempuan, anak perempuan yang pertama adalah seorang yang sangat pandai dan cerdas akan tetapi si anak ini pemalas, setiap orang tuanya menyuruhnya untuk belajar anak ini malah pergi bermain dengan teman-temannya.

#### 7. Menghormati guru

---

<sup>19</sup>Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr at-Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm. 39.

<sup>20</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 156.

Peserta didik harus menghormati guru dan berterimakasih atas kebaikannya yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepadanya.<sup>21</sup> Termasuk menghormati guru adalah tidak membicarakan kejelekan gurunya dan bersabar terhadap segala sikap tidak menyenangkan dari seorang guru.<sup>22</sup>

#### 8. Berpegang terhadap Alquran dan Hadis

Peserta didik harus diberikan pelajaran Alquran melalui metode-metode yang memungkinkan Kitab Suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral, tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.<sup>23</sup>

#### 9. Teliti dan konsisten

Teliti dan konsentrasi dalam belajar adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar, konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengenyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.<sup>24</sup>

### **Faktor Pendorong Kesuksesan Belajar**

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu, terdapat beberapa hal yang dapat membuat ia sukses belajar, di antaranya:

#### 1. Takwa

---

<sup>21</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 65.

<sup>22</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh} al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 85.

<sup>23</sup>Fazlur Rahman, "Recommendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawir Sjadzali, dalam Muhammad Wahyu Nafis (ed), *Kontekstualitas Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 93.

<sup>24</sup>Slameto, *Beljar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 86.

Aktualisasi taqwa adalah bagian dari sikap bertaqwa seseorang. Karena begitu pentingnya taqwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini sehingga beberapa syariat islam yang diantaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang yang bertaqwa, dan lebih sering lagi setiap khatib pada hari jum'at atau shalat hari raya selalu menganjurkan jamaah untuk selalu bertaqwa.<sup>25</sup>

Begitu seringnya sosialisasi taqwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa taqwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah). Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial.<sup>26</sup>

Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh.<sup>27</sup>

## 2. Ketekunan

Peserta didik harus tekun dalam belajar, tidak menyia-nyiakan waktu luang untuk bermain, namun ia pergunakan untuk belajar (membaca, mengulangi hafalan dan lain sebagainya), baik itu siang, malam, waktu di rumah ataupun dalam perjalanan.<sup>28</sup>

Ketekunan belajar seorang peserta didik terlihat dari kegigihannya belajar dan mengatur waktu dengan baik, ia tidak menyia-nyiakan waktunya

---

<sup>25</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 85.

<sup>26</sup>Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr at-Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm. 93.

<sup>27</sup>Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 8.

<sup>28</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 86.

apalagi bermalas-malasan menunda-nunda pekerjaan yang harus dilaksanakan.<sup>29</sup>

Tekun dalam belajar artinya adanya upaya pemusatan perhatian dalam belajar, perhatian tertuju pada belajar dengan mengabaikan masalah-masalah lain yang tidak diperlukan dalam kegiatan belajar.<sup>30</sup>

### 3. Menghafal

Menghafal pelajaran hendaklah dilakukan peserta didik agar pelajaran itu benar-benar ia kuasai, bahkan ia harus tetap memastikan kebenaran, kelancaran dan kebaikan hafalannya.<sup>31</sup>

Dalam belajar, menghafal merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan cara mengambil intisarinnya (pokok pikirannya), tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan cara menghafalnya.<sup>32</sup>

### 4. Mulāzamah al-'Ulama

Kehangatan hubungan antara seorang pendidik (ulama/guru) dengan peserta didik merupakan suatu hal yang krusial yang mestinya diwujudkan dalam pendidikan, sebab hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap usaha belajar siswa.<sup>33</sup>

Mengikuti segala aktivitas guru dan bahkan tinggal bersamanya akan menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk bersabar atas segala tingkah laku gurunya. Maka ia dituntut untuk bersabar dan tidak

---

<sup>29</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 87.

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

<sup>31</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 88.

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukse Belajar...*, hlm. 64.

<sup>33</sup>Elida Prayitno, *Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan* (Padang: IKIP, 1990), hlm. 578.

membantah dan melanggar aturan yang telah ia buat, walaupun itu bertentangan dengan pikirannya.<sup>34</sup>

## **Faktor Penghambat Kesuksesan Belajar**

### **1. Dengki**

Sifat dengki adalah penyakit yang melanda kebanyakan umat manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya sehingga ia dituntut untuk menghilangkan rasa dengki terhadap orang lain. Caranya adalah dia harus sadar bahwa Allah memberikan kelebihan kepada setiap orang, karena itu pemberian Allah maka ia seharusnya tidak merasa benci.<sup>35</sup>

### **2. Takabbur**

Takabbur merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah. Sifat takabbur secara kebahasaan berasal dari kata kabura yang artinya besar. Sedangkan orang yang memiliki sifat takabbur merupakan orang-orang yang hidup dengan membanggakan dirinya sendiri dan menganggap tidak ada orang lain yang lebih besar selain dirinya.<sup>36</sup>

Maka, dari itu sifat takabbur ini menjadi sifat yang dibenci oleh Allah Swt. Ciri-ciri orang takabbur sendiri pada dasarnya dapat kita lihat secara langsung seperti tidak bisa menerima kebenaran yang datang selain dari dirinya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

Sifat takabbur pertama kali dimiliki oleh iblis dimana pada masa itu iblis menolak sebuah perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam A.S. Hal ini disebabkan karena dia merasa memiliki derajat yang lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan Nabi Adam. Disebutkan bahwa iblis mengatakan bahwa ia tercipta dari api sedangkan Nabi Adam tercipta dari

---

<sup>34</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 85.

<sup>35</sup>Muhyiddin bin Syarf an-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab...*, Jilid 1, hlm. 69.

<sup>36</sup>Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 16

<sup>37</sup>Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr at-Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm. 97.

tanah, "Lalu mengapa aku harus bersujud kepada makhluk yang bahkan lebih rendah dari pada aku?" Tanya iblis dengan sombong dan congkak.

### 3. Fanatik

Fanatik atau dalam bahasa arabnya disebut dengan "*Ta'ashub'*" adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta. Benar dan salahnya, wala' dan bara'nya diukur dan didasarkan keperpihakan pada golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar madzhab, kelompok, organisasi, suku atau negara.<sup>38</sup>

Fanatik terhadap kelompok, atau golongan, atau perkumpulan yang seseorang berafiliasi (menisbatkan diri) kepadanya, dan membelanya baik kelompok tersebut benar atau salah. Demikian juga dengan menyifati kelompok atau golongannya tersebut dengan kesempurnaan, kesakralan dan terjaga dari kesalahan, serta menyebutkan kelebihan-kelebihannya dan menyerang selain golongannya dengan menyebutkan cacat dan keburukan mereka. Dan juga dengan mengagungkan kelompoknya dan merendahkan selainnya.<sup>39</sup>

### 4. Berperasangka Buruk

Menurut bahasa, buruk sangka merupakan makna dari kata bahasa arab yaitu syu'udzon yang mana lawan kata dari husnudzon yang artinya baik sangka. Prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau gerak gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain, biasanya prasangka timbul bila seseorang berada dalam situasi yang sulit.<sup>40</sup> Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه  
وسلم قال إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ  
أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا

---

<sup>38</sup>Majid 'Irsan al-Kailani, *al-Fikr at-Tarbawi 'Ind Ibn Taimiyyah...*, hlm. 102.

<sup>39</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 157.

<sup>40</sup>Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim...*, hlm. 17.

وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبْرَأُوا وَلَا تَجَاسَدُوا  
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: "Jauhilah oleh kalian berprasangka (buruk), karena Sesungguhnya berprasangka (buruk) itu ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah memata-matai, janganlah saling bersaing, iri hati, benci dan berselisih. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara".<sup>41</sup>

Buruk sangka dalam masalah ini adalah haram hukumnya. Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi saw sebagai sedusta-dustanya ucapan. Buruk sangka biasanya berasal dari diri sendiri, hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang lain yang dituduh jelek, padahal belum tentu orang tersebut sejelek persangkaannya. Itulah sebabnya, berburuk sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa buruk sangka lebih berbahaya daripada berbohong.

### **Biografi Muhammad Salih al-'Usaimin**

Beliau bernama Abdullah Muhammad bin Salih bin Muhammad bin 'Usaimin al-Wahib at-Tamimi. Dilahirkan di kota Unaizah tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah.<sup>42</sup> Beliau belajar membaca Alquran kepada kakek dari ibunya yaitu Abdurrahman bin Sulaiman 'Ali Damig, hingga beliau hafal. Sesudah itu beliau mulai mencari ilmu dan belajar khat (ilmu tulis menulis), ilmu hitung dan beberapa bidang ilmu sastra.<sup>43</sup> Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menugaskan kepada 2 orang muridnya untuk mengajar murid-muridnya yang kecil. Dua murid tersebut adalah Syaikh 'Ali as-Salihin dan Syaikh Muh}ammad bin 'Abdil 'Aziz al-Mut}awwi'. Kepada yang terakhir ini beliau (al-'Usaimin) mempelajari kitab Mukhtasar al-'Aqidah al-Wasitiyyah

---

<sup>41</sup>Hadis Riwayat Imam Bukhari Hadis ke-3892.

<sup>42</sup>Muhammad Salih al-'Usaimin, *Syarh Riyad as-Saihin* (Kairo: Dar al-Hadis, tt), hlm. 2.

<sup>43</sup>Muhammad Salih al-'Usaimin, *Usul at-Tafsir* (Kairo: Maktabah Salafiyah, 2002), hlm.

dan Minhaj as-Salikin fi al-Fiqh karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dan al-Ajurrumiyyah serta Alfiyyah.<sup>44</sup>

Buku-buku yang telah ditulis oleh Syaikh Utsaimin di antaranya sebagai berikut:

1. *Talkhis al-Hamawiyah*
2. *Tafsir Ayat Al-Ahkam.*
3. *Syarh 'Umdatul Ahkam.*
4. *Mustalah al-Hadis.*
5. *Al-Usul min 'Ilm al-Usul.*
6. *Risalah fi al-Wudu wa al-Gusl wa as-Salah.*
7. *Risalah fi al-Kufr Tarik as-Salah.*
8. *Majalis Ramadan.*
9. *Al-Udhiyyah wa Az-Zakah.*
10. *Al-Manhaj li Muridil Hajj wa al-'Umrah.*
11. *Tashil Al-Faraid.*
12. *Syarh Lum'atul I'tiqad.*
13. *Syarh Al-'Aqidah Al-Wasitiyyah.*
14. *'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.*
15. *Al-Qowaidul Mustla fi Sifatillah wa Asma'ihil Husna.*
16. *Risalah fi Annat Talaq as-Salas Wahidah Walau bi kalimah.*
17. *Takhrij Ahadis ar-Raud al-Murbi*
18. *Risalah Al-Hijab.*
19. *Risalah fi as-Salah wa at-Taharah li Ahli al-A'zar.*
20. *Risalah fi Mawaqit Ash Shalah.*
21. *Risalah fi Sujud As Sahwi*
22. *Risalah fi Aqsamil Mudayanah.*
23. *Risalah fi Wujubi Zakatil Huliyyi.*
24. *Risalah fi Ahkamil Mayyit wa Ghuslihi (belum dicetak).*
25. *Tafsir Ayatil Kursi.*
26. *Nailul Arab min Qawaid Ibnu Rajab (belum dicetak).*
27. *Ushul wa Qowa'id Nudhima 'Alal Bahr Ar Rajaz (belum dicetak).*
28. *Ad Diya' Allami' Minal Hithab Al Jawami'.*

---

<sup>44</sup><https://www.binothaimeen.net> (akses: 20 Maret 2017)

29. *Al Fatawaa An Nisaa'iyah*
30. *Zad Ad Da'iyah ilallah Azza wa Jalla.*
31. *Fatawa Al Hajj.*
32. *Al Majmu Al Kabir Min Al Fatawa.*
33. *Huquq Da'at Ilaihal Fithrah wa Qarraratha Asy Syar'iyah.*
34. *Al Khilaf Bainal Ulama, Asbabuhu wa Muaqifuna Minhu.*
35. *Min Musykilat Asy Sayabab.*
36. *Risalah fil Al Mash 'alal Khuffain.*
37. *Risalah fi Qashri Ash Shalah lil Mubtaisin.*
38. *Ushul At Tafsir.*
39. *Risalah Fi Ad Dima' Ath Tabiiyah.*
40. *As'illah Muhimmah.*
41. *Al Ibtida' fi Kamali Asy Syar'i wa Khtharil Ibtida'.*
42. *Izalat As Sitar 'Anil Jawab Al Mukhtar li Hidayatil Muhtar.*<sup>45</sup>

#### **Deskripsi Kitab al-Ilm Karya Muhammad Salih al-'Usaimin**

*Kitab al-Ilm* merupakan buku panduan bagi para penuntut ilmu. Lebih spesifiknya, yang dibahas di dalamnya adalah ilmu syar'i. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ilmu secara bahasa adalah pengetahuan, lawan dari kebodohan (*jahl*). Sedangkan ilmu syar'i adalah segala sesuatu yang diturunkan Allah swt kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk.

Penuntut ilmu yang dimaksud oleh buku ini adalah orang-orang yang memang khusus belajar untuk menuntut ilmu syar'i, yang nantinya akan menjadi ahli ilmu atau cendekiawan Islam yang kompeten dalam menjelaskan syariah dan ijtihad. Isi dari buku ini tetap sangat dibutuhkan sebagai panduan awal jika ingin belajar Islam atau ilmu syar'i dengan baik. Bagaimanapun, ilmu syar'i sangat dibutuhkan untuk diri sendiri maupun keluarga sebagai panduan dalam beribadah, bermuamalah dan melangkah di dunia ini agar selamat di akhirat.

---

<sup>45</sup>Muhammad Salih al-'Usaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wastijyah...*, hlm. 2.

Dengan membaca Kitab Al-Ilmi, setidaknya dapat mengetahui arahan-arahan yang benar dalam mempelajari ilmu syar'i, baik lewat buku maupun guru, sehingga tetap berada di jalur yang tepat.

Pembahasan pertama dalam buku ini adalah tentang keutamaan ilmu. Ilmu syar'i sangatlah penting bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Bagaimana aqidah yang benar, akhlak yang baik, hukum tentang halal dan haram, serta banyak lagi aspek lainnya, semuanya itu membutuhkan ilmu agar seorang muslim bisa melaksanakannya sesuai perintah Allah dan tuntunan Rasul-Nya.

Ilmu merupakan warisan para nabi yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh para penuntut ilmu sampai menjelang kiamat nanti. Ilmu itu juga kekal, sementara harta itu fana. Ilmu juga tidak membuat lelah ketika menjaganya seperti halnya harta yang membuat banyak orang cemas karena berpikir bagaimana menyimpan hartanya agar aman.

## **Penutup**

Dari hasil temuan yang telah dijelaskan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Etika peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin dalam *Kitab al-Ilm* adalah:
  - a. Niat Ikhlas
  - b. Memberantas kebodohan dari diri dan masyarakat
  - c. Membela agama Islam
  - d. Toleran terhadap perbedaan pendapat
  - e. Mengamalkan ilmu pengetahuan
  - f. Menyampaikan ilmu pengetahuan
  - g. Menjadi panutan
  - h. Bersabar dalam belajar
  - i. Menghormati ulama
  - j. Berpegang terhadap Alquran dan Hadis
  - k. Teliti dan konsisten
2. Faktor pendorong dan penghambat kesuksesan peserta didik menurut Muhammad Salih al-'Usaimin dalam *kitab al-Ilm* adalah:
  - a. Faktor Pendorong

- 1) Takwa
  - 2) Ketekunan
  - 3) Menghafal
  - 4) Mulāzamah al-'Ulama
- b. Faktor Penghambat
- 1) Dengki
  - 2) Berfatwa tanpa Pengetahuan
  - 3) Takabbur
  - 4) Fanatik
  - 5) Berperasangka Buruk

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Abdullah Idi dan Safarina Hd. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- al-'Azim, Muhammad Asyraf bin Amir. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*. Kairo: Dar al-Hadis, 2000.
- al-Asy'as, Sulaiman bin. *Sunan Abi Daud*. Kairo: Dar al-Fajr li al-Turas, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama Republik Judoneisa. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2015.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud, 2002.
- Djali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2010.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Mudjiran, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press, 2007.
- Muhammad Wahyu Nafis (ed). *Kontekstualitas Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*. Jakarta: Paramadina, 1995.